

B. R. Ay. YUDONEGORO: SOSOK PAKAR TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA

oleh Endang Sutiyati

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

One of the classic dance form of style of Yogyakarta is bedaya. Dance bedaya represent classic dance which full of religion payload, sakral, and is magical. In concept of bedaya, there are communications between clan of Panembahan Senopati with Kanjeng Ratu Kidul. Attendance of the dance in palace desired by king as one of the medium inauguration of or authority of legitimasi power to its people. Therefore, bedaya considered to be one of the monarchic patrimony. Bedaya as a dance cannot have by civil, it become the part of property of empire. So also that happened with Dance of Bedaya Herjuna Wiwaha representing result of masterpiece creature of B.R.Ay. Yudonegoro. Dance Bedaya Herjuna Wiwaha represent one of the dance of bedaya special dedicated for the Sri Sultan Hamengku Buwana X as king in Ngayogyakarta Hadiningrat Palace.

Key words: expert of classical dance of Yogyakarta

A. Pendahuluan

Van Peursen mengatakan bahwa tari *bedhaya* sebagai salah satu aktivitas religius kaum ningrat Jawa, sedikit banyak dipengaruhi oleh pola pemikiran tersebut. Ke-9 penari dalam *bedhaya* berhubungan erat dengan eksistensi 9 sakti dalam wujud 9 penari yang lahir karena aktivitas siwa. Dengan demikian, diperkirakan tari *bedhaya* dilatarbelakangi oleh pemikiran Hindu-Jawa yang bersifat Siwaistis.

Tari *bedhaya* sebagai salah satu tari tradisional Yogyakarta mempunyai berbagai makna simbolis dan erat berhubungan dengan upacara adat, kesakralan, religi, dan pertemuan raja dengan makhluk halus, Kanjeng Ratu Kidul. Kehadiran tari tersebut di istana memang dikehendaki oleh raja sebagai salah satu sarana pengukuhan kewibawaan atau legitimasi. Moertono mengatakan bahwa tujuan utama pengukuhan dan peningkatan kewibawaan kedudukan raja di Jawa adalah mengejar kemuliaan raja. Hal itu dapat dicapai melalui beberapa cara, di antaranya menunjukkan kelebihan dan keunggulan seorang raja dan berjasa di bidang

pendidikan keagamaan pada umumnya. Kekayaan dan kebijaksanaan raja harus mengalir dari raja sendiri untuk kepentingan siapa saja yang membutuhkannya. Di samping itu, raja mempunyai persekutuan dengan makhluk halus yang memiliki kekuatan gaib, demikian pula ia dikelilingi bermacam-macam pusaka.

Bedhaya dipertunjukkan sebagai upacara reaktualisasi hubungan spiritual Raja Mataram pertama, Panembahan Senapati, dengan Kanjeng Ratu Kidul. Dalam *Serat Babat Nitik* disebutkan bahwa *Bedhaya Semang* digubah oleh Kanjeng Ratu Kidul dan diberi nama *Semang* oleh Sultan Agung. Tradisi penyelenggaraan pertunjukan tari *Bedhaya Semang* dilestarikan oleh Kraton Yogyakarta sampai masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana (HB) VIII. Pada masa pemerintahan HB IX (1940-1988) juga diciptakan *Bedhaya Hendra Kusuma* yang menceritakan Damarwulan Jumeneng Ratu, *Bedhaya Purwagilang*, *Bedhaya Sapta*, *Bedhaya Manten* atau *Bedhaya Sangaskara*.

Tari *Bedhaya Semang* yang dapat dikatakan sebagai alat kebesaran raja, termasuk dalam kelompok pusaka yang dapat dipergunakan untuk menunjukkan persekutuan raja (keturunan Panembahan Senapati) dengan makhluk halus, Kanjeng Ratu Kidul, yang memiliki kekuatan gaib. Tari ini juga merupakan salah satu kekayaan kerajaan yang ikut memberi kontribusi dalam mengukuhkan kekuasaan dan kemegahan raja. Dalam pandangan masyarakat Jawa, rajanya mempunyai *kasekten* atau kesaktian *mawa teja* atau mengandung sinar (Anderson, 1983: 62).

Bedhaya Sang Amurwabumi yang mengambil tema sentral perkawinan Ken Arok dengan Prajnaparamita (Ken Dedes) merupakan simbolisasi atas spirit patriotisme dan filosofi kepemimpinan. Tarian ini diciptakan oleh HB X yang dipersembahkan kepada ayahandanya dalam penerimaan penghargaan atas anugerah pahlawan nasional, sekaligus memperingati *tingalan dalem* Sri Sultan HB IX.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa tari *bedhaya* merupakan sebuah tarian yang sakral yang khusus dimiliki oleh Kraton Yogyakarta. Bahkan, beberapa di antaranya dapat dikatakan sebagai pusaka kerajaan. Tidak ada perorangan yang dapat mengakui bahwa bedaya sebagai ciptaannya. Semua bentuk tari *bedhaya* dialamatkan sebagai milik kraton. Oleh karena itu, *bedhaya* tidak sembarangan dipentaskan dalam berbagai kesempatan. Selain itu, secara tersirat juga mengandung pengertian bahwa tari *bedhaya* diciptakan oleh empu atau ahli tari yang *mumpuni*, dengan berbagai *laku* yang diritualkan, baik pada saat sebelum penciptaan maupun sebelum pementasan.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan HB X muncul seorang pakar tari putri di Kraton Yogyakarta, B.R.Ay Yudonegoro (selanjutnya biasa dipanggil dengan

sebutan Bu Yudo), yang mempunyai bakat besar dalam bidang tari. Bersama K.R.T. Sasmintadipura ia menciptakan gerak Tari *Bedhaya Sang Amurwabumi*. Dewasa ini K.R.T. Sasmintadipura telah meninggal. Oleh karena itu, Bu Yudo merupakan satu-satunya pakar tari putri yang sampai saat ini masih aktif mengabdikan dirinya sebagai guru tari di Kraton Yogyakarta. Sampai saat ini pula ia mendapatkan kepercayaan dari kraton untuk melestarikan tari putri yang ada di kraton, baik tari *bedhaya* maupun Tari *Srimpi*.

B.R.Ay. Yudonegoro merupakan pakar tari klasik gaya Yogyakarta yang dimiliki oleh Kraton Yogyakarta. Sebagai seorang pakar tari klasik, keberadaannya sangat penting dalam rangka regenerasi bentuk-bentuk tari klasik yang ada, baik gerak, sejarah, maupun spirit yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Bu Yudo dijadikan sebagai nara sumber oleh berbagai pihak, baik perorangan maupun institusi yang ingin mengenal dan menggali lebih jauh tentang seluk-beluk dan keberadaan tari klasik gaya Yogyakarta.

Tulisan ini bertujuan mengetahui sosok B.R.Ay. Yudonegoro sebagai seorang *empu* atau pakar tari klasik gaya Yogyakarta dari masa kanak-kanaknya, yang menggambarkan latar belakang kehidupan bekeseniannya, sampai dengan aktivitasnya sebagai seorang seniman tari yang mampu menciptakan tari *bedhaya*. Selain itu, juga untuk mengetahui susunan dan bentuk penyajian Tari *Bedhaya Herjuna Wiwaha*, salah satu karya tari klasik gaya Yogyakarta yang diciptakannya.

B. Sosok B.R.Ay.Yudonegoro

1) Masa Kanak-kanak

BR Ay. Yudonegoro lahir pada Senin, 31 September 1931, dengan nama R.A. Kuswardhani Wironegoro. Semasa kecil, ia lebih dikenal dengan sebutan Mbak Danik. Ia merupakan putri dari pasangan bangsawan R.Ay. Sumardiyah dengan K.R.T. Wironegoro, seorang bupati di Kraton Yogyakarta. R.A. Sumardiyah adalah putri ke-25 dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi, putra dari Sri Sultan HB VI, dari ibu permaisuri ke-2, Gusti Kanjeng Ratu Ageng (Suryowinoto, 2000: 199).

R.A. Kuswardani atau Mbak Danik seorang keturunan priyayi. Hal tersebut dapat dilihat dari gelar yang dipakai dan silsilah keluarganya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa Mbak Danik merupakan priyayi dalam arti yang sebenarnya. Sebab, dalam perkembangannya terdapat kaum priyayi yang bukan berasal dari darah biru (*trah* kerajaan).

Pada 1937 R.A. Kuswardhani memasuki pendidikan formal tingkat dasar enam tahun di Sekolah Rakyat Keputran C (H.I.S.) di Kadipaten Kidul Yogyakarta. Kemudian, pada 1943 ia masuk di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Putri I di Jalan Kyai Haji Ahmad Dahlan Yogyakarta (sekarang SLTP Muhammadiyah I Purwadiningratan). Ketika naik ke kelas dua, ia harus keluar dari sekolah dengan alasan bahwa ia sudah dewasa, sudah bisa membaca, menulis, dan puteri bangsawan dianggap tidak pantas ke sana ke mari bersama teman sebayanya. Pada saat itu seorang anak harus tunduk dan patuh kepada orang tuanya. Sebagai seorang keturunan *priyayi*, ia tidak boleh sembarangan bergaul dengan orang lain atau masyarakat pada umumnya.

2) Menjalani Tradisi *Priyayi*

K.R.T. Wironegoro, yang pada saat itu menjabat Bupati Kraton, telah melihat jauh ke depan. Bukan sanjungan atau kemanjaan sebagaimana kebanyakan bangsawan lain atas pendidikan puterinya, tetapi ia menghendaki putri 'sematawayang'-nya untuk masuk keraton. Pada saat duduk di bangku kelas tiga sekolah dasar, ia mulai *suwita* pada ibunda Sri Sultan HB IX yang masih ada hubungan saudara, sebagai nenek, Kanjeng Raden Adipati Anom Hamengku Nagara.

Di rumah Ibu Kanjeng ia tinggal bersama saudara-saudara yang lain, R.A. Jumilah dan R.A. Wiratul Kayai. Pekerjaan yang dilakukannya, selain sekolah, pada sore hari menyiapkan peralatan mandi Ibu Kanjeng dan menunggu *Ngarsa Dalem wungu sare*. Kalau *Ngarsa Dalem* sudah *wungu*, ia kemudian memberi tahu Ibu Kanjeng dan menyiapkan peralatan mandi untuk *Ngarsa Dalem*. Setelah agak malam ia menyiapkan makan malam untuk Ibu Kanjeng, baru setelah itu belajar. Pola pendidikan seperti ini dijalannya sejak usia 9 tahun, ketika duduk di bangku kelas 3 sampai dengan kelas 5 sekolah dasar.

Setelah keluar dari sekolah menengah pertama, pada usia tiga belas tahun, dengan diantarkan oleh ayahandanya, R.A. Kuswardhani yang diikuti *simak* memasuki lingkungan kraton untuk *suwita* lagi kepada Kanjeng Raden Ayu Pintaka Purnama, salah seorang isteri Sri Sultan HB IX. Mbak Danik menjadi keluarga *Pintakan*. Ia masih teringat ketika sering menangis karena harus berangkat ke kraton dan harus berpisah dengan ibu dan saudaranya yang sangat disayangnya.

Menurut R.A. Kuswardhani, hari yang sangat membahagiakannya adalah hari Sabtu. Pada hari itu, setelah *pisowanan*, ia dijemput oleh ayahandanya sehingga bisa berkumpul kembali dengan kakaknya. Ia merasa paling senang ketika bisa pergi bersama teman-teman dan kakaknya untuk memancing, bermain bola, naik kuda, dan menyewa sepeda untuk pergi ke luar tembok *ndalem* Notoyudan sampai

di Dusun Brajan Tamantirto Kasihan yang berjarak kurang lebih 5 km. Pengalaman ini dihayatinya seperti layaknya anak-anak yang lain.

3) Mewarisi Bakat Seni

Mbak Dani mulai menunjukkan keahliannya dalam berolah seni sejak ia duduk di bangku sekolah. Pada acara kenaikan kelas ia ditunjuk oleh gurunya untuk berpentas tari sendiri dengan iringan *Gendhing Anglir Mendhung*. Hal itu dapat dilakukannya berkat bimbingan dari guru tarinya, Mangku Rejuno. Ayahnya, K.R.T. Wironegoro, di samping sebagai Bupati Kraton juga seorang tokoh *gendhing* yang *mumpuni* dan penari yang piawai. Di samping itu, ia juga tercatat sebagai pelatih tari di Bebadan Among Beksa di *Ndalem* Purwodiningratan. Sebagai ayah yang ingin agar anaknya berguna, K.R.T. Wironegoro mengarahkan R.A. Kuswardhani untuk menekuni tari. Dengan demikian, bakatnya dalam dunia kesenian merupakan warisan dari orang tuanya.

Pada 1941 R.A. Kuswardhani mulai belajar menari secara intensif di Krida Beksa Wirama di *Ndalem* Tejakusuman. Pada waktu itu, latihan tari diadakan setiap Minggu pagi mulai pukul 9. Gurunya adalah Gusti Tejukusumo yang dibantu oleh Mbak Temu, Sumiwi, Daruni, dan Tanti yang mengajar secara bergantian. Sebelum mulai menari para siswa mendapatkan pelajaran teori terlebih dahulu, seperti *nyempurit*, posisi tangan saat *kapang-kapang*, posisi kaki, *wedhi kengser*, dan *nyathok udhet*. Pelajaran dilanjutkan dengan praktek Tari *Sari Tunggal*. Saat itu B.P.H. Suryodiningrat juga sering hadir menunggui latihan. Latihan menari pada waktu itu sangat ketat dan disiplin. Penari baris pertama atau depan ditunggui oleh G.P.H. Tejakusumo, barisan kedua oleh R.M. Dutadiprojo, dan barisan ketiga oleh R.M. Donoprpto.

Pada waktu berada di Pintakan, Mbak Danik bertugas sebagai *carik*. Walaupun telah menjadi *carik*, semangat dan kemauan kerasnya untuk belajar menari tidak surut. Jika ada waktu senggang, ia selalu melakukan latihan menari bersama para *abdi dalem bedhaya*. Hal itu dibenarkan oleh R. Ay. Siti Kisbandi yang pernah menari bedaya bersama Bu Yudo (pada waktu itu Bu Yudo menjadi *endhel*, yang menjadi *batak* Bu Sri Miyati, *apit ngajeng* oleh R. Ay. Siti Kisbandi, *apit wingking* oleh Bu Siti Musjadi). R.Ay. Siti Kisbandi mengatakan sebagai berikut.

"... *Bu Yudo menika jenius kok, dados saged sinau piyambak, pangertosanipum gampil apil, kula kalian mbakyu kula menawi pikantuk buku apalan mboten nate ngapalken namung njagakaken Bu Yudo, ingkang apalan sang et. Bu Yudo menika latihan kaping kalih kemawon sampun apal. Amargi*

wonten kraton senadyan dados carik ananging menawi wonten wekdal senggang namung kangge njoged. Keleres Bu Pintoko ugi remen seni tari, dados menawi ngertos Bu Yudo badhe mbeksa dipun ampili sengkangipun Bu Pintoko. ...”.

(... Bu Yudo itu pintar, sehingga bisa belajar sendiri, mudah menghafal. Saya dan kakak perempuan saya jika menerima buku hafalan tidak pernah menghafalkan, hanya menggantungkan pada Bu Yudo yang cepat hafal. Bu Yudo itu latihan dua kali saja sudah hafal. Sebab, walaupun di kraton menjadi *carik*, jika ada waktu luang selalu berlatih menari bersama para *abdi* bedaya. Kebetulan Bu Pintaka Purnama juga senang dengan tarian, sehingga jika akan menari Bu Yudo selalu dipinjami subangnya. ...).

4) Kehidupan Berkeluarga

Sistem sosial patriakat yang memandang laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga pada masyarakat Jawa abad 18 umumnya telah melahirkan ungkapan-ungkapan yang sampai saat ini masih sering didengar yang menyiratkan inferioritas wanita Jawa. Ungkapan-ungkapan seperti *kanca wingking* (wanita hanya mengurus anak dan dapur), *swarga nunut neraka katut* (wanita hanya bergantung pada suami) sering kali terdengar. Hal itu menegaskan bahwa wanita Jawa tampak menduduki kulturasi bawah. Kesan ini semakin tampak jika orang menyimak kedudukan wanita Jawa dalam sejarah (raja-raja) Jawa yang lebih memandang kaum pria sebagai tema sentral. Konsepsi tersebut mengisyaratkan bahwa keberadaan wanita dalam kultur masyarakat Jawa hanya bertugas sebagai *kanca wingking*. Kuatnya konsepsi tersebut dalam budaya Jawa, kemudian menimbulkan perlakuan-perlakuan yang dianggap membatasi gerak wanita, seperti konsep *pingitan* yang melarang wanita untuk bebas bergerak. Dengan kata lain, sebagaimana dikemukakan Saparinah, dalam konsepsi Jawa wanita harus *nrima, pasrah, alus*, sabar, setia, dan berbakti.

Danik mengenal Gusti Yudo ketika ia mengajar di Pamulangan Siswa Among Beksa. Pada waktu itu, Gusti Yudo adalah pengendang, juga sebagai pendiri Siswa Among Beksa pada 1952. Danik selain menjadi penari bedaya, juga mengajar di Pamulangan Beksa Siswa Among Beksa. Tingginya frekuensi pertemuan menumbuhkan benih-benih cinta di antara mereka dan selanjutnya diakhiri ke jenjang perkawinan.

Pada 1961 masa remaja Danik berakhir karena dipersunting oleh G.B.P.H. Yudonegoro (yang sering dipanggil dengan sebutan Gusti Yudo). Gusti Yudo adalah putra ke-33 dari Sri Sultan HB VIII dari *garwa ampeyan*, K.B.R.Ay. Retnahadiningrum. Perjalanan rumah tangga G.B.P.H. Yudonegoro berjalan lancar. Masing-masing bisa saling mengisi. Pribadi Gusti Yudo yang penyabar dan

kompromis berpadu dengan Bu Yudo yang sangat sadar akan ‘makna sebagai istri dalam masyarakat *darah biru*’ yang menempatkan suami pada posisi paling atas. Apa pun keadaannya, hal ini membuat kehidupan mereka harmonis. Dari perkawinannya dengan Gusti Yudo, Bu Yudo dikaruniai empat putra: R.M. Parimito, R.M. Dono Isworo, R. M. Haryo Banindro, dan R.M. Isanul Sabiri.

Pada awal 1980-an kesehatan Gusti Yudo memburuk sehingga ia minta pensiun dari jabatan Sekretaris di Margareja. Kejadian yang paling menyedihkan hati Bu Yudo adalah ketika pada 1981 sang suami meninggal dunia karena menderita kelainan jantung bawaan. Dalam mendidik putra-putranya, Bu Yudo memberikan kebebasan penuh kepada keempat putranya untuk mengembangkan diri, memilih jenis pendidikan dan profesi sesuai dengan minat yang mereka miliki.

C. Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai Pilihan Hidup

1) Hakikat Seorang Penari

Dalam salah satu pendapatnya tentang seni tari, Bu Yudo menyatakan bahwa seorang penari pada dasarnya harus memiliki keterampilan gerak, keluwesan, kepekaan irama, percaya diri, dan mampu mengekspresikan diri dengan penuh *greget* sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Seni tari adalah suatu keindahan yang harus dinikmati. Oleh karena itu, penyajiannya dilaksanakan dengan teknik gerak yang luwes. Hal ini sejalan dengan pendapat Langer dalam “Problematika Seni” (terjemahan FX Widaryanto) bahwa kehadiran karya tari tidak dapat lepas dari peran penari sebagai penyaji tari. Lewat penari ditampilkan bentuk karya tari itu, baik dalam bentuk fisik maupun dinamika. Penari harus dapat menafsirkan karya koreografer. Penari adalah seseorang yang mengobjektifkan subjektivitas karya koreografer.

Seorang penari yang baik harus menjiwai, tepat, dan indah dalam segala sikapnya, menguasai irama karawitan (musik), mempunyai postur (bentuk, ukuran, dan garis tubuh) yang pantas sebagai penari. Selain itu, penari perlu memiliki kesehatan jasmani dan rohani secara total, tidak terbatas pada kesegaran fisik saja, tetapi juga emosi, mental, dan sosial. Kondisi penari harus cukup sehat dan memiliki sistem ekspresi dan evaluasi yang baik, seperti: keseimbangan, kelenturan, keterampilan, ketepatan, gerak ekspresif, dan penguasaan irama. Dengan modal itu seorang penari dapat dengan mudah bergerak untuk mengekspresikan tari yang dilandasi dengan keindahan serta penghayatan lahir dan batin.

Dalam *Kawruh Joged Mataram* yang digagas oleh G.B.P.H. Suryobrongto terdapat empat prinsip yang harus dikuasai oleh penari, yaitu: *sewiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*.

- a. *Sewiji* adalah konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Artinya, seluruh jiwa penari dipusatkan pada satu peran yang dibawakan, sehingga mampu menari dengan sebaik mungkin, dalam batas kemampuannya, dengan menggunakan segala potensi yang dimilikinya. Kesanggupan melakukan konsentrasi dimaksudkan mengarahkan segala kekuatan rohani dan pikiran ke suatu sasaran yang jelas dan dilakukan secara terus-menerus selama dikehendaki.
- b. *Greget* adalah semangat di dalam jiwa seseorang atau kemampuan mengekspresikan ke dalam jiwa dengan pengendalian yang sempurna. Seseorang yang mempunyai *greget*, pada saat menari ia akan mampu mengekspresikan gerak dalam jiwanya. *Greget* adalah pembawaan seseorang, sehingga cenderung sulit untuk dilatihkan.
- c. *Sungguh* adalah percaya pada kemampuan diri sendiri tanpa mengarah kepada kesombongan. Percaya diri menumbuhkan sikap yakin, pasti, dan tidak ragu-ragu.
- d. *Ora mingkuh* adalah sikap pantang mundur dalam menjalankan kewajiban sebagai penari. Ia tidak takut menghadapi kesulitan, melakukan kesanggupannya itu dengan penuh tanggung jawab, dan keteguhan hati dalam menirukan atau membawakan perannya. Keteguhan hati berarti kesetiaan dan keberanian menghadapi situasi apa pun dengan pengorbanan.

Selama ini *Kawruh Joged Mataram* oleh Bu Yudo senantiasa dijadikan pegangan, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan berkesenian, terutama bagi pelaksanaan kariernya, baik sebagai penari, guru tari, maupun penata tari. Hal itu merupakan pegangan dan acuan dalam upaya mendapatkan keseimbangan lahir dan batin. Ekspresi bentuknya dapat diisi dan dikontrol oleh jiwa, kemudian diarahkan ke disiplin pribadi. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai keyakinan, tingkat ilmu, dan pengendalian diri secara dalam.

Selain konsep-konsep yang ada dalam *Kawruh Joged Mataram* itu, ada pula tiga persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh seorang penari, yaitu: *luwes*, *patut*, dan *resik*.

- a. *Luwes* adalah dasar pembawaan tari, yakni terlihat secara wajar, t i d a k kaku, lancar, mengalir dalam irama yang dapat dinikmati. Rangkaian gerak dilakukan dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak tegang.
- b. *Patut* adalah kesesuaian dan/atau keserasian penampilan penari dengan tari yang dibawakan. Hal itu menunjuk pada tubuh dan *wanda* seorang penari terkait dengan teknik tari.
- c. *Resik* adalah penguasaan teknik tari secara baik. Hal itu berkaitan dengan kepekaan irama *gendhing*, kepekaan irama gerak, dan kepekaan terhadap ruang dan waktu, sehingga penari selalu memperhitungkan ketepatan gerak tarinya.

Kecermatan juga berarti perwujudan tari yang tidak berlebihan dan dalam kadar yang tepat (Suryobrongto, 1981: 66). Di samping itu, seorang penari harus bisa memadukan tiga unsur pokok secara harmonis, yaitu: *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

Seorang penari pada dasarnya harus memiliki keterampilan gerak, kepekaan irama, percaya diri, dan menjiwai tari yang diperankan. Dengan demikian, ia dapat memahami perannya, mampu menjiwai tarinya, serta dapat mengekspresikan tari dengan penuh *greget*, dalam arti penuh semangat sesuai dengan karakter tari yang diungkapkan. Hal itu biasanya hanya dapat dilakukan oleh penari yang berbakat luar biasa, *mumpuni*, dan mapan.

2) Sebagai Guru Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Karier R.A. Kuswardhani sebagai guru seni tari dimulai di Kraton Yogyakarta pada 1956. Karier ini terus ditekuninya sampai menjelang perkawinannya pada 1961. Perkawinannya dengan G.B.P.H. Yudonegoro tidak menjadi penghalang minat dan bakatnya dalam meniti karier, baik sebagai penari, guru tari, maupun penata tari. Pada 1971 B.R.Ay. Yudonegoro mulai mengajar lagi di Siswa Among Beksa bersama temannya, R. Ay. Reso Kusumo dan Sujirah Pranoto Swantoro.

Pada 1973, masa pemerintahan Sri Sultan HB IX, sebagai abdi *dalem* dan penari Kraton Yogyakarta Bu Yudo setiap Rabu siang bertugas mengikuti pentas tari di Kasatriyan Kraton Ngayogyakarta, pentas untuk *pasegahan* makan siang bagi tamu kerajaan. Sebagai guru tari, pada Minggu pagi pukul 10.00 ia secara rutin mengajar seni tari untuk masyarakat umum di Kasatriyan.

Mulai 1982 Bu Yudo diminta untuk mengajar tari klasik gaya Yogyakarta di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. Demikian pula, setelah ASTI berubah status dan nama menjadi Jurusan Seni Tari pada Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, ia masih mengajar hingga 1989. Di samping itu, ia juga menjadi narasumber dalam penggalan tari klasik gaya Yogyakarta untuk dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), sebuah lembaga yang dahulu bernama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta. Kegiatan tersebut berlangsung dari 1984 sampai dengan sekarang (2004). Ia juga menjadi narasumber di Sanggar Tari Natya Lakshita pimpinan Didik Nini Thowok.

Bu Yudo juga mengajarkan tari untuk orang-orang asing yang berkunjung ke Yogyakarta, baik sebagai pelajar/mahasiswa maupun wisatawan. Murid-murid asingnya di antaranya dari Jepang, Amerika, dan Belanda yang pada umumnya ingin memperdalam tari klasik gaya Yogyakarta secara serius.

Menurut Bu Yudo tari klasik pada dewasa ini masih tetap mampu mempertahankan keberadaannya. Bahkan, generasi muda pendukungnya dapat menariknya dengan baik meskipun belum sempurna seperti yang dilakukan oleh penari-penari pada masa lalu. Hal itu terjadi oleh pengaruh dari situasi dan kondisi zaman yang berbeda.

Pada hari-hari tertentu di rumahnya Bu Yudo tampak sibuk mengajar tari klasik kepada para muridnya. Walaupun sibuk mengajar dan melatih tari di rumah maupun di lembaga pendidikan seperti ISI Yogyakarta dan UNY, ia masih meluangkan waktunya untuk ikut aktif mempersiapkan pertunjukan khusus, misalnya perayaan *Tingalan Dalem* Sri Sultan HB IX (alm.), *Jumenengan Dalem* Sri Sultan HB X, *Sekaten*, ulang tahun Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, dan lain-lain. Di samping berbagai kegiatan di atas, Bu Yudo juga masih aktif terlibat dalam pertunjukan-pertunjukan yang diselenggarakan oleh Bebadan Among Beksa Keraton Yogyakarta dan Yayasan Siswa Among Beksa, misalnya dalam menyambut tamu negara dan pertunjukan dalam rangka penggarapan tari klasik Yogyakarta.

Pada 1988 Bu Yudo memperoleh penghargaan dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta atas karya dan jasanya melakukan pembinaan dan pengembangan kesenian, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta. Penghargaan yang diterima tersebut berupa piagam, plaket, dan tabanas.

Mulai 1989 sampai dengan dewasa ini, Bu Yudo masih aktif mengajar tari di Kasatriyan Keraton Yogyakarta, menjadi Dewan Ahli pada Yayasan Siswa Among Beksa, dan menjadi narasumber dalam rekonstruksi tari klasik pada Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY.

3) Tari Bedaya Herjuna Wiwaha

Raja-raja di Jawa senantiasa dikelilingi oleh orang-orang yang pandai dan *mumpuni* dalam seni. Kehidupan mereka di dalam lingkungan keraton ditanggung oleh raja karena mereka mengamalkan ilmunya semata-mata untuk raja. Para seniman kerajaan ini mempunyai bermacam-macam keahlian, seperti gamelan, wayang, kitab, sastra, tari, dan sebagainya. Mereka cukup dihargai oleh kalangan kerajaan.

Para raja ternyata tidak hanya terbatas pada rasa suka atau senang saja terhadap seni, tetapi banyak juga mereka yang ikut aktif berkarya seni. Seniman-seniman kerajaan ini berkarya sesuai kehendak raja. Adanya tenaga khusus bidang seni ini menyebabkan pemeliharaan seni di keraton menjadi lebih baik. Ahli tari di dalam keraton akan melakukan kegiatannya sesuai perintah raja. Dengan demikian, bidang tari juga sangat erat berkaitan dengan kedudukan seorang raja.

Sebagai salah satu pusaka raja yang berfungsi untuk menambah kekuatan dan kekuasaan, tari *bedhaya* menjadi bagian yang sangat penting dalam upacara peringatan *abhiseka krama*, yaitu peristiwa penobatan seorang raja. Peristiwa semacam ini senantiasa diperingati setiap tahun. Dalam ritus kenegaraan tari bedaya sebagai pusaka raja, selain untuk menambah kekuatan dan kekuasaan, juga berguna bagi kesejahteraan rakyatnya. Kusmayati mengatakan sebagai berikut.

“*Bedhaya* sebagai alat kebesaran raja termasuk di dalam kelompok pusaka yang dapat untuk menunjukkan adanya persekutuan antara raja (keturunan Panembahan Senopati) dengan makhluk halus (Kanjeng Ratu Kidul beserta bala tentaranya) yang memiliki kekuatan gaib. Ia juga merupakan sebagian dari kekayaan kerajaan yang turut memberikan kontribusi dalam mengukuhkan kemegahan raja” (Kusmayati, 1988: 26).

Sebagai seniman kraton B.R.Ay. Yudonegoro juga tidak ketinggalan menciptakan tari *Bedhaya Herjuno Wiwaha* yang dipersembahkan kepada raja. Tarian ini terinspirasi ketika ia menerima undangan untuk menghadiri penobatan G.B .P.H. Mangkubumi menjadi raja bergelar Sri Sultan HB X, menggantikan Sri Sultan HB IX, dari *garwa ampeyan* Kanjeng Raden Ayu Windyaningrum.

Pada 7 Maret 1989 K.G.P.H. Haji Mangkubumi diwisuda menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Hanom, dilaksanakan di Bangsal Manguntur Tangkil. Selanjutnya, bertempat di Bangsal Winoto K.G.P.H. Hanom *winisuda jumeneng*

nata menjadi Sri Sultan HB X untuk daerah Kasultanan Yogyakarta. Pada saat *jumeneng nata* Sri Sultan HB X bergelar *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Ngalaga Ngabdurakhman Sayidin Panata Gama Kalifatullah ingkgang Jumeneng Kaping X ing Ngayogyakarta Hadiningrat*.

Tari bedaya yang diciptakan Bu Yudo bernama Herjuna Wiwaha. Kata 'herjuna' diambil dari nama kecil Sri Sultan HB X sebelum bergelar Pangeran, yaitu B.R.M. Herjunodarpito. Kata 'wiwaha' berarti diwisuda atau dinobatkan. Proses pembuatannya didahului dengan sesaji dan berpuasa. Para penari sebelum latihan diwajibkan berpuasa selama tujuh hari. Hal ini dilakukan untuk menjaga sakralitas dan ritualitas Tari *Bedhaya Herjuna Wiwaha*. Tema ceritanya menggambarkan *lampah-lampah* dalam *jumenengan dalem* Sri Sultan HB X.

Secara struktural gerak *Tari Bedhaya Herjuna Wiwaha* dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, *kapang-kapang* maju yang menggambarkan pra-upacara penobatan, yaitu *miyos dalem* K.G.P.H. Haji Mangkubumi dari *bangsal Prabayeksa mangetan, minggah wonten ing bangsal Kencana, ngaler medal kagungan dalem regol Danapratapa, mangaler* lewat sebelah timur Sri Manganti, *mangetan* lewat *tratag kagungan dalem* sebelah timur *bangsal Pancaniti, mangaler minggah mangetan lajeng mangaler* lewat *tratag kagungan dalem sisih wetan bangsal Winata*. *Kedua*, bagian pokok yang menggambarkan secara struktural *jumenengan dalem* Sri Sultan HB X. *Ketiga*, *kapang-kapang* mundur yang menggambarkan *jengkar dalem* sesudah dinobatkan sebagai raja. *Jengkar dalem* tersebut dari *bangsal Winata mangidul* lewat *kagungan dalem regol Brajanala mangidul* lewat *tratag kagungan dalem* sebelah timur *bangsal Pancaniti mangidul* lewat *kagungan dalem regol* Sri Manganti *mangidul* lewat *tratag kagungan dalem regol Danapertapa mangidul* lewat *kuncung tratag kagungan dalem bangsal Kencana mangilen* sampai *kagungan dalem bangsal Prabayeksa mangaler* menuju *kagungan dalem Gedhong Jene*.

Tari Bedhaya Herjuna Wiwaha merupakan komposisi tari putri tradisional keraton yang ditarikan oleh sembilan penari putri. Masing-masing penari mempunyai nama, seperti *Endhel Pajeg, Batak, Jangga, Dhadha, Buntil, Apit Ngajeng, Apit Wingking, Endhel Wedalan Ngajeng*, dan *Endhel Wedalan Wingking*.

Gerak tarinya dimulai dengan *Endhel pajeg* dan *Apit sembahan sila*, penari lain *diam sila panggung*, kemudian *ndhodhok*, berdiri *mapan ngenceng encot nyathok udhet, ongkek, sendhi, ndhawah ngenceng*. Pada saat *ndhawah ngenceng* penari lain mulai melakukan *sembahan, ndhodhok*, berdiri *ajeng-ajengan, mapan nggudhawa asta minggah, nggudhawa asta mayuk jinjit, sendhi, mlampah imbal. Jogedan* dengan pola lantai *rakit lajur ngewer udhet, sendhi*, untuk penari *endhel*

pajeg kicat nyangkol udhet, apit, penari lain kicat atur-atur. Sesudah itu, dilanjutkan dengan muryani busana atrap cundhuk, sendhi, mlampah gajah ngoling, nyamber, mapan seblak udhet, ndhawahaken ukel asta. Kemudian dilanjutkan dengan jangga ngilo, sendhi, mapan encot-encot nyathok udhet, ongkek, sendhi, minger ngilo, untuk penari lain jengkeng.

Pada *gendhing Ketawang Puspakresna* gerakan dimulai dari *sembahan, berdiri, sendhi, nyamber kiwa, mapan tawing kiwa, sendhi, kipat asta, sendhi, pendhapan, nyathok udhet, sendhi, ukel sedhuwa encot-encot, mapan, lampah sekar majeng. Ongkek, nyamber, ngundhuh sekar, sendhi, pendhapan nyathok udhet, nyamber gidrah. Diteruskan dengan sendhi, ngancap, ulap-ulap mayuk jinjit, ongkek, sendhi, kemudian Batak, Endhel, dan Pajeg lampah sekar erek, ngancap nengah, kicat tawing erek, tinting nengah, mapan lenggah, penari lain jengkeng. Kemudian, semua penari ngembat, ngancap sedhuwa, kicat boyong, sendhi, jengkeng, nglayang, nyembah, diakhiri dengan sila panggung.*

Pola lantai yang digunakan dalam tari *Bedhaya Herjuna Wiwaha* adalah pola lantai yang biasa digunakan dalam tari *bedhaya* yang terdahulu, yaitu *rakit lajur, rakit ajeng-ajengan, rakit tiga-tiga, pola lantai rakit iring-iringan, rakit gelar, kemudian diakhiri dengan kapang-kapang mundur.*

Sajian Tari *Bedhaya Herjuna Wiwaha* selain menampilkan keindahan susunan gerak tari, juga diperindah oleh tata rias dan tata busana sebagai medium bantunya. Bentuk tata rias yang digunakan dalam Tari *Bedhaya Herjuna Wiwaha* adalah tata rias *paes* pengantin Jawa putri gaya Yogyakarta. Tata busananya memakai kain batik *parang rusak barong* dengan model *seredan* di pinggir sebelah kiri.

Motif *parang rusak barong* menggambarkan dua hal, yaitu samudera dan karang, yang artinya bahwa seorang raja harus mempunyai sifat *jembar dhadhane* seperti samudera, seorang raja harus bisa menerima segala macam pendapat orang lain, dan pendiriannya harus tegar seperti batu karang. Dengan demikian, motif kain *parang rusak barong* melambangkan seorang raja yang arif dan bijaksana, mau menerima pendapat dan keluhan *kawula*-nya. Namun demikian, segala keputusan ada di tangan raja. Penutup badan bagian atas adalah *mekak*. Penutup dada berwarna hijau dan kuning sebagai lambang kemakmuran dengan maksud diangkatnya Sri Sultan HB X menjadi raja diharapkan dapat *angayomi* dan melindungi rakyatnya. *Sampur* berupa *cindhe* berwarna merah. Asesoris lain yang digunakan dalam Tari *Bedhaya Herjuna Wiwaha* adalah *sumping ron, kelat bahu, kalung susun, gelang, dan slepe.*

Gending tari yang digunakan dalam Tari *Bedhaya Herjuna Wiwaha* dibagi menjadi empat bagian, yaitu *gendhing Durma*, *gendhing Ladrang Endhel*, *dhawah Monggang*, dan *gendhing Ketawang Puspawarna*.

Setelah gerak tari, pola lantai, gending iringan, tata rias, dan tata busana disusun, Bu Yudo bersama R.M. Dinusatomo, B.A. selaku Ketua Yayasan *Siswa Among Beksa* *munjuk* kepada Sri Sultan HB X untuk menyerahkan Tari *Bedhaya Herjuna Wiwaha*.

Pada 1 Juli 1989, bertepatan dengan hari ulang tahun Yayasan *Siswa Among Beksa* yang ke-37 tari *bedhaya* ini dipergelarkan di *ndalem* Purwodiningratan. Pertunjukan itu dihadiri oleh Sri Sultan HB X, para bangsawan dan kerabatnya. *Bedhaya* ini sekaligus diserahkan kepada *Ngersa Dalem* sebagai karya istana atau *yasan dalem*. Semua jerih payah itu dilakukan sebagai rasa pengabdian terhadap raja yang begitu besar agar Sri Sultan HB X dapat menjadi *kembange ratu* atau *ratuning ratu* bagi Keraton Yogyakarta dan menjadi suri tauladan bagi raja-raja yang lain.

Di samping *Bedhaya Sang Amurwabumi*, pada masa pemerintahan Sri Sultan HB X telah tercipta *Bedhaya Sang Aji* dan *Bedhaya Herjuna Wiwaha* yang dikukuhkan sebagai karya istana atau *yasan dalem*. Pada 27 Juli 2002 dalam rangka ulang tahun Yayasan *Siswa Among Beksa* ke-50 Bu Yudo juga menciptakan Tari *Bedhaya Prabu Wibawa*. Tema sentralnya menggambarkan perjuangan Sri Sultan HB IX melawan penjajah. Pada malam itu juga ia menerima piagam penghargaan dari Ketua Yayasan *Siswa Among Beksa* atas jasanya dalam bidang seni tari.

Selain itu, Bu Yudo juga telah menciptakan karya tari klasik lain, seperti: Tari *Bedhaya Putri Cina (Kelaswara Adaninggar)*, *Bedhaya Sanga (Bedhaya Manten)*, *Sari Retno Satoto*, *Srimpi Sudarawati-Septupilaeli*, *Bedhaya Agung Prabu Wibawa*, dan *Bedhaya Sang Aji* (belum dipergelarkan). Kemampuannya yang andal di bidang penataan tari klasik gaya Yogyakarta bertolak dari babad dan manuskrip. Karawitan, penataan rias dan busana tari merupakan pelengkap kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia layak dinyatakan sebagai pakar tari klasik yang *mumpuni* dan merupakan tokoh pelestari tari putri gaya Yogyakarta.

D. Simpulan

Bakat dan keturunan sebagai seorang seniman tari yang terpendam dalam diri R.A. Kuswardani atau B.R.Ay. Yudonegoro atau Bu Yudo telah mampu membuat dirinya menjadi seorang pakar tari klasik gaya Yogyakarta yang *mumpuni* pada dewasa ini. Konsep *Kawruh Joged Mataram* yang dicetuskan oleh G.B.P.H. Suryobrongto, yaitu *sewiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh* senantiasa dijadikan pegangan, dihayati, dan diterapkan dalam langkah-langkah berkesenian, terutama terkait dengan kariernya, sebagai penari, guru tari, maupun penata tari. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak pihak yang menjadikannya sebagai narasumber dalam usaha pelestarian dan penggalian tari klasik gaya Yogyakarta.

Sebagai pakar ia tidak hanya menguasai teori dan gerak tari klasik, tetapi juga mampu menciptakan tari klasik, Tari *Bedhaya Herjuna Wiwaha* yang dipersembahkan khusus kepada Sri Sultan HB X: 'Herjuna' diambil dari nama kecil Sultan dan 'wiwaha' menggambarkan perjalanan Sultan ketika dinobatkan menjadi Raja Yogyakarta. Selain itu, ia juga telah menciptakan beberapa tari klasik yang lain, seperti: Tari *Bedhaya Putri Cina (Kelaswara Adaninggar)*, Tari *Bedhaya Sanga (Bedhaya Manten)*, *Sari Retno Satoto*, *Srimpi Sudarawati-Septupilaeli*, *Bedhaya Agung Prabu Wibawa*, dan *Bedhaya Sang Aji*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, A.T. 1985. *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 12 Agustus 1985.
- Dewan Ahli Yayasan Siswo Among Bekso Ngayogyakarta. 1981. *Kawruh Jaged Mataram*. Yogyakarta.
- Wibowo, F. (ed.). 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ali, F. 1986. *Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" dalam Indonesia Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusmayati, A.M. H. 1988. "Bedhaya di Pura Paku Alaman: Pembentukan dan Perkembangannya". *Tesis* (Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sedyawati, E. 1981. *Seni pertunjukan Indonesia*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.
- Soedarsono, R. M. 1985. "Wanita, Kekuasaan, dan Kejahatan". Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Depdikbud.
- _____, 1990. *et al.* "Sultan Hamengku Buwana IX: Pengembangan dan Pembaharuan Tari Jawa Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suryobrongto. 1981. *Tari Klasik Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.
- Suratman, D. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa.